

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM INTERVENSI TERHADAP ANAK
BERPERILAKU MENYIMPANG DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
(PSMP) ANTASENA MAGELANG**

**(Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan
Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Meria Ulfa Sucihati

09250002

Pembimbing

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si

19770317 200604 2001

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UTN.02/DD/PP.00.9/ 1219 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM INTERVENSI TERHADAP ANAK
BERPERILAKU MENYIMPANG DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
(PSMP) ANTASENA MAGELANG
(STUDI BANDING ANTARA PEKERJA SOSIAL YANG BERPENDIDIKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN YANG BUKAN PERPENDIDIKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Meria Ulfa Sucihati
 Nomor Induk Mahasiswa : 09250002
 Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 26 Juli 2013
 Nilai Munqasyah : 91,5 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Abidah Mullihati, M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji II,

Lathiful Khuluk, P.hD.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji III,

Andayani SIP, M.SW.
NIP. 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 28 Juli 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag

ИДР. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Meria Ulfa Sucihati
NIM : 09250002
Judul Skripsi : Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Progam Studi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kesejahteraan Sosial

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP.19660827 1999 31001

Pembimbing

Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si
NIP. 19770317 200604 2001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meria Ulfa Sucihati
NIM : 09250002
Prodi : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Juli 2013

Yang menyatakan



Meria Ulfa Sucihati

09250002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan untuk :

Illahi Rabbi

Ibuku Nok Umayah Bapakku Akhmad Khabrun

Elgharori Hadi

Keluarga Tercinta

Dosen Pembimbing

Sahabat – Sahabatku

Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman-temanku yang telah mensupport

MOTTO

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar Anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang di PSMP Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial). Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu dalam Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa melakukan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. Zainudin, M.Ag dan Noorkamilah, M.Si, selaku Ketua Progam Studi dan Sekretaris Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
4. Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
5. Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang, pekerja sosial fungsional, staf bagian lain dan penerima manfaat yang telah membantu penulis saat pengumpulan data dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. **Ibu, Bapak** tersayang yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan dan mensupport anaknya. Yang selalu memberikan kebahagiaan, cinta dan kasih sayangnya, yang telah diberikan dengan ikhlas tanpa pamrih. Terima kasih ibu bapak atas semua hal yang diberikan. Mudah-mudahan karya sederhana ini, menjadi kado awal terindah yang bisa penulis berikan untuk ibu & Bapak.
7. **Elgharori Hadi**, yang selalu ada saat suka maupun duka dan setia mendampingi saat penulis dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.

Makasih Pael buat semua pelajaran dan pengalaman hidup yang kita lalui 3 tahun ini.

8. Sahabatku **Devina Araminta** yang mendengarkan keluh kesahku, support yang diberikan dan saran yang membuat penulis bisa lebih baik.
9. **Ibuku Titik Anirosana, Istafada Rosyadi, Dek Hanifah Azmi** penulis belajar kehidupan dari kalian, terima kasih bantuannya.
10. Teman-teman seperjuanganku Progam Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2009: Pipit, Rifa, Pesek, Feri, Fazli, Marsono, Ari, Prast, Dwi, Arin, Novi, Ratri, Asti, Teguh, Anjar, Agus F, Fatur, Gilang, Agus M, dan Husein. Terima kasih yang besar ku ucapkan karena telah bersama-sama dalam waktu 4 tahun ini dan semoga kita bertemu lagi dalam kesuksesan.
11. Ijul, Ipeh, Pitrong, Ayik, Widya, Siti, Mbak Uly, Mbak Via, Opik, Nika, Faris terima kasih kalian telah memberikan warna dalam kehidupan penulis dan bantuan yang kalian berikan.
12. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata Ersu, Yusni, Erma, mas Saprol, Dejur, Nelly terima kasih atas segala bantuan, semangat dan dukungan kalian.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih semuanya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang di PSMP Antasena Magelang”. Semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk seperti saat ini menyebabkan peningkatan permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial yang sampai saat ini masih hangat untuk dibicarakan adalah permasalahan anak. Salah satu isu yang hangat saat ini yaitu *Juvenile Delinquency*. Semakin bertambahnya kenakalan remaja tiap tahun, negara menyadari anak berperilaku menyimpang (*Juvenile Delinquency*) adalah permasalahan sosial yang tidak bisa dianggap remeh. Maka dari itu didirikan PSMP Antasena Magelang, yang mempunyai pekerja sosial yang bertugas untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak berperilaku menyimpang (penerima manfaat). Pekerja sosial fungsional di sini ada yang berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial dan bukan dari kesejahteraan sosial.

Penelitian ini memfokuskan pertanyaan penelitian pada peran, persamaan dan perbedaan pekerja sosial fungsional baik yang berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial maupun yang bukan dari kesejahteraan sosial terhadap anak berperilaku menyimpang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian berdasarkan data empiris, bersifat *deskriptif kualitatif*, data dipilih dari tehnik *purposive sampling* dari staf, pekerja sosial dan penerima manfaat PSMP Antasena. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

Berdasarkan profesinya pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang ada tiga yaitu, pekerja sosial fungsional, pekerja sosial yang ada di Rehabsos dan pekerja sosial yang ada di PAS. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap pekerja sosial fungsional, karena mereka yang melakukan intervensi langsung di lapangan. Setelah melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan pekerja sosial fungsional, peneliti menyimpulkan ada delapan peran pekerja sosial yang dilakukan di PSMP Antasena Magelang, yaitu; peran sebagai motivator, konselor, terapis, pembimbing, fasilitator, broker, mediator dan evaluator. Dalam melakukan intervensi pekerja sosial lulusan kesejahteraan sosial lebih kompeten dibandingkan dengan yang bukan lulusan kesejahteraan sosial, tetapi dalam hal kedekatan dengan penerima manfaat, pekerja sosial perempuan (baik dari lulusan kesejahteraan sosial atau tidak) lebih dekat dengan penerima manfaat daripada pekerja sosial laki-laki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian	33
I. Sistematika Pembahasan	36
BAB II GAMBARAN UMUM PSMP Antasena Magelang	38
A. Letak Geografis PSMP Antasena	38
B. Sejarah PSMP Antasena	39
C. Visi dan Misi PSMP Antasena	41
D. Struktur Organisasi PSMP Antasena	42
E. Sumber Daya PSMP Antasena	44
F. Penerima Manfaat	51
G. Program PSMP Antasena	59
H. Kegiatan dan Tahap Intervensi	62
BAB III PERAN PEKERJA SOSIAL	69
A. Peran Pekerja Sosial di PSMP Antasena Magelang	71
1. Pekerja Sosial di PSMP Antasena Magelang.....	71
2. Peran Pekerja Sosial Fungsional	78
B. Persamaan dan Perbedaan Pekerja Sosial di PSMP	100

1. Persamaan Pekerja Sosial.....	102
2. Perbedaan Pekerja Sosial.....	107
BAB IV PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jabatan Pegawai PSMP Antasena Magelang tahun 2013.....	45
Tabel 2	Jenjang Pendidikan Pegawai PSMP Antasena Magelang	46
Tabel 3	Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Kelompok Usia	54
Tabel 4	Agama Penerima Manfaat tahun 2013	55
Tabel 5	Tingkat Pendidikan Penerima Manfaat tahun 2013	55
Tabel 6	Jenis Kenakalan Penerima Manfaat tahun 2013	56
Tabel 7	Pekerjaan Orang Tua/Wali Penerima Manfaat tahun 2013	57
Tabel 8	Daerah Asal Penerima Manfaat	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Supaya tidak terjadi perluasan makna dan menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami judul **“Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial)”**. Maka penulis perlu memperjelas pengertian beberapa istilah yang dimaksud dalam judul tersebut.

1. Peran

Peran secara etimologi diartikan sebagai bagian tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Secara terminologi yaitu merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukan.² Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah tugas dan keterlibatan pekerja sosial yang harus dilaksanakan, dalam menangani anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 2.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 220.

2. Pekerja Sosial

Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.³

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja di PSMP Antasena yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan membantu penerima manfaat di PSMP Antasena. Di PSMP Antasena, terdapat dua pekerja sosial yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial dan bukan berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial.

3. Intervensi

Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.⁴ Sedangkan menurut pendapat Louse C. Johnson, intervensi adalah tindakan spesifik

³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat (4).

⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hlm. 14.

oleh seorang pekerja sosial dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.⁵ Pada penelitian ini, intervensi yang dimaksud adalah bagaimana tindakan pekerja sosial dalam keterlibatannya membantu anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang.

4. Anak berperilaku menyimpang

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁶ Menurut Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, perilaku menyimpang (kenakalan) adalah suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.⁷ Anak yang berperilaku menyimpang adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang melakukan pelanggaran terhadap batas-batas nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat. Di PSMP Antasena Magelang, anak berperilaku menyimpang disebut dengan penerima manfaat.

5. Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang

Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang yang sering dikenal dengan nama PSMP Antasena Magelang adalah panti yang beralamatkan di jalan Raya Magelang-Purworejo Km. 14 Salaman, Magelang, Jawa Tengah.

⁵ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001), hlm. 62.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hlm. 13.

⁷ Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1992), hlm. 83.

PSMP merupakan panti di bawah koordinasi Kementerian Sosial yang menangani anak berperilaku menyimpang dan anak yang berhadapan dengan hukum yaitu penyandang sebagian atau keseluruhan dari tindak keluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi, dan tindak kekerasan lainnya, termasuk eks anak negara dan hasil putusan pengadilan anak dan anak jalanan yang telah dibina melalui rumah singgah yang berminat dan memerlukan binaan lebih intensif.⁸

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi “Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial)” adalah sebuah penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi yang dilakukan untuk membantu anak berperilaku menyimpang yang berada di panti PSMP Antasena Magelang, dengan memperbaiki mental anak agar bisa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini menekankan pada aspek peran pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan masalah anak yang berperilaku menyimpang di PSMP Antasena.

⁸ Brosur PSMP Antasena Magelang, diambil tanggal 3 Desember 2012 pukul 12.00 WIB.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring dengan pergantian dari masa anak-anak ke masa remaja maka kebutuhan dan permasalahan yang dialami semakin kompleks. Menurut Prof. Dr. Sofyan S. Wilis, M.Pd. dalam buku “Remaja dan Permasalahannya” kebutuhan remaja terbagi dari tiga komponen, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan biologis remaja meliputi makan, minum, bernafas, istirahat, dan dorongan seks. Pada masa remaja kebutuhan seks tampak lebih menonjol, contohnya remaja wanita yang suka berdandan dan mencari perhatian begitu pula dengan remaja laki-laki yang menaruh minat pada lawan jenisnya. Permasalahan dari kebutuhan biologis ini adalah perilaku menyimpang seperti suka terhadap pornografi (seks adiktif), melakukan pemerkosaan dan pelecehan seksual.⁹

Sedangkan kebutuhan psikologis remaja dibagi menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. Agama berperan aktif terhadap tingkah laku remaja karena ajaran-ajaran agama membimbing umatnya agar menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan. Baik buruknya tingkah laku remaja sangat dipengaruhi oleh keimanan dari remaja tersebut. Dengan kata lain ajaran-ajaran agama adalah obat hati yang ampuh. Selain kebutuhan beragama, rasa aman juga merupakan kebutuhan setiap individu di dunia ini. Semenjak bayi rasa aman sangat dibutuhkan, contohnya bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan merasa aman dan nyaman pada dirinya. Sebaliknya bila bayi itu tidak mendapatkan ASI eksklusif maka bayi tersebut

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 44.

akan merasa tidak aman dan nyaman karena jarang berada di pangkuan ibunya.¹⁰

Kebutuhan sosial sendiri dibagi menjadi empat yaitu pertama kebutuhan untuk dikenal. Kebutuhan ini mendorong remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menarik perhatian, bila tidak ada wadah untuk menyalurkan hal ini maka bisa mengganggu orang lain. Kebutuhan sosial yang kedua adalah kebutuhan untuk berkelompok. Pada saat usia remaja kecenderungan untuk berkelompok sangat tinggi, hal ini terbukti dengan munculnya trend geng pada anak SMP maupun SMA, maka dari itu perlu adanya kelompok yang positif seperti OSIS dan karang taruna. Ketiga yaitu kebiasaan yang bermakna melakukan kegiatan karena pengaruh lingkungan. Remaja cenderung meniru apa yang dilakukan oleh kaum dewasa atau remaja di atas mereka, permasalahannya adalah bila lingkungan mereka buruk, maka akan mendorong remaja itu untuk berperilaku buruk juga. Kebutuhan terakhir yaitu aktualisasi diri, remaja perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pengarahan diri, dan aktualisasi diri. Dalam proses ini perlu adanya pendampingan dari orang tua atau guru agar prosesnya bisa berjalan dengan lancar. Yang menjadi permasalahan adalah tidak ada pendampingan atau yang mendampingi dalam proses ini orang yang salah, maka akan susah untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 50.

Di Indonesia jumlah remaja yang berperilaku menyimpang meningkat setiap tahun. Hal ini terlihat dari data Profil Kriminalitas Remaja 2010 oleh BPS tentang kenakalan remaja selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah itu meningkat pada tahun 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada 2009. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan Bapas mengungkapkan bahwa 60,0 % dari mereka adalah remaja putus sekolah dan 67,5 persen masih berusia 16 dan 17 tahun. Sebesar 81,5 % mereka berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, tindak pidana yang dilakukan remaja itu umumnya adalah tindak pencurian (60,0 %) dengan alasan faktor ekonomi sebesar 46,0 % remaja.¹²

Ada beberapa faktor penyebab yang membuat semakin tingginya perilaku menyimpang dari tahun ke tahun. Faktor penyebab perilaku menyimpang bagi remaja yaitu; faktor yang berasal dari diri anak sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan kurangnya dasar keimanan di dalam diri remaja. Faktor penyebab lingkungan keluarga seperti kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi hingga tidak dapat mencukupi kebutuhan anak, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat adalah kurangnya ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari

¹² Diambil dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml, diakses tanggal 8 Maret 2013.

luar. Faktor yang terakhir yaitu bersumber dari sekolah yaitu dari segi guru, fasilitas pendidikan, norma dan kekompakan guru.¹³

Penanganan yang harus diberikan kepada anak yang berperilaku menyimpang harus penanganan khusus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Anak yang berperilaku menyimpang adalah anak yang masih labil, sehingga perilakunya masih sering dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan. Dari situlah anak yang berperilaku menyimpang harus memperoleh penanganan secara khusus baik di lingkungan keluarga maupun jika ia berada di panti sosial. Salah satu panti yang fokus menangani anak berperilaku menyimpang adalah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena (PSMP) Magelang. Dengan tugas pokok dari PSMP Antasena adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat prefentif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan¹⁴.

Proses penanganan tersebut dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di PSMP Antasena Magelang. Hal yang menarik dan memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Peran Pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang adalah ada beberapa peksos yang berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial dan ada juga yang berlatar belakang

¹³ Sofyan S. Willis, "Remaja dan Masalahnya", hlm. 92.

¹⁴ Profil Panti Sosial Antasena Magelang, diakses pada 5 Februari 2013.

pendidikan selain kesejahteraan sosial. Peneliti tertarik untuk melihat intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial yang berlatar belakang pendidikan kesejahteraan sosial maupun bukan dari kesejahteraan sosial.

Ketertarikan ini didasari atas upaya pemerintah melakukan sertifikasi terhadap pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial untuk meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial. Idealnya semua pekerja sosial profesional menurut Peraturan Menteri Nomor: 108/HUK/2009 tentang Sertifikasi bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial harus mengikuti sertifikasi dengan syarat dan ketentuan seperti berikut; (1) berpendidikan sekurang-kurangnya Sarjana/Diploma IV pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial, (2) berpengalaman kerja sekurang-kurangnya 2 tahun dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, (3) telah mengikuti pelatihan di bidang pekerjaan sosial dengan jumlah keseluruhan minimal 60 jam latihan¹⁵. Tetapi karena terbatasnya pekerja sosial profesional di Indonesia maka lembaga yang membutuhkan pekerja sosial, salah satunya PSMP Antasena Magelang juga memperkerjakan pekerja sosial yang bukan dari lulusan kesejahteraan sosial. Hal ini menjadi menarik karena fakta di lapangan tidak semua pekerja sosial berlatar pendidikan kesejahteraan sosial seperti yang pemerintah inginkan, dan apakah hal ini mempengaruhi usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan atau tidak. Untuk menjawab persoalan ini maka penelitian ini dilakukan.

¹⁵ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 108/HUK/2009 tentang Sertifikasi bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan permasalahan anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang?
2. Apa persamaan dan perbedaan peran pekerja sosial yang berlatar belakang kesejahteraan sosial dan yang bukan berlatar belakang kesejahteraan sosial dalam melakukan intervensi terhadap anak yang berperilaku menyimpang?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menggambarkan peran pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan permasalahan anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan peran pekerja sosial yang berlatar belakang kesejahteraan sosial dan yang bukan berlatar belakang kesejahteraan sosial dalam melakukan intervensi terhadap anak yang berperilaku menyimpang.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis: Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan keilmuan tentang peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi di panti pada Jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan di Indonesia umumnya.
2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi terkait pelayanan oleh pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial dan sertifikasi baik di PSMP Antasena maupun untuk Kementerian Sosial.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian tentang pekerja sosial di panti, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian, adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Skripsi **Ofik Anggraini**, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Penelitian ini berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode *Therapeutic Community* Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta”.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang kedudukan dari seorang pekerja sosial dalam melakukan tindakan dalam penerapan dari metode *therapeutic community* kepada residen sehingga residen bisa melaksanakannya dengan baik sampai pada tahap pemulihan. Mulai dari residen masuk detoksifikasi sampai tahap RE-Entry untuk menuju pemulihan di PSPP “Sehat Mandiri” Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini berupa peran-peran pekerja sosial dalam tahapan *therapeutic community* yang meliputi peran dalam konseling, sebagai manager kasus, pembela, fasilitator, liasioning, mediator, dan broker.

Skripsi **Lilik Jatmiko**, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun

¹⁶ Ofik Anggraini, *Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode Therapeutic Community Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

2010, yang berjudul “Kinerja Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kalayan Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta”.¹⁷ Hasil penelitian ini yaitu kinerja pekerja sosial di PSKW dapat membawa pengaruh terhadap *spiritualitas* kalayan, adanya semangat dan kemauan untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah, ibadah puasa, menjaga kebersihan karena termotivasi oleh pembimbing, teman-teman dan mereka bisa merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Ketekunan, yang terlihat dari kesungguhan kalayan dalam menjalankan ibadah sholat secara berjamaah, menjalankan puasa dan menjaga kebersihan. Kerajinan, dengan variasi kegiatan yang dilakukan dapat membawa pengaruh terhadap kalayan untuk rajin, karena adanya keinginan dan dorongan yang kuat untuk mengikuti kegiatan *spiritualitas* di PSKW Yogyakarta.

Penelitian **Etty Padiati**, peneliti muda pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang” yang dilakukan pada tahun 2009. Hasil penelitian ini yaitu pekerja sosial sebagai pelaksana pelayanan rehabilitasi sosial anak nakal di PSMP Antasena Magelang telah melaksanakan perannya sebagai motivator, yaitu memberikan informasi dan dorongan kepada anak, keluarga dan masyarakat sehingga berkemauan untuk berperan serta terhadap pelaksanaan kegiatan pelayanan. Kemudian sebagai konselor, yaitu

¹⁷ Lilik Jatmiko, *Kinerja Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kalayan Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

membantu anak untuk memahami dirinya, membuat keputusan dan memecahkan masalah, dan sebagai terapis yaitu memulihkan kondisi fisik, mental dan sosial kelayan. Sedangkan sebagai pembimbing adalah menuntun, memberikan arah, pengetahuan dan keterampilan dengan maksud agar anak mempunyai kemampuan untuk mandiri, dan sebagai pendamping adalah mendampingi kelayan selama mengikuti kegiatan rehabilitasi.¹⁸

Dengan penelitian yang pernah dilakukan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena penelitian ini menitikberatkan kepada peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang dengan membandingkan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial yang berlatarbelakang pendidikan kesejahteraan sosial dan yang bukan berlatarbelakang pendidikan kesejahteraan sosial yang sejauh ini belum ada yang meneliti mengenai hal tersebut.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Anak Berperilaku Menyimpang (*Juvenile Delinquency*)

a. Pengertian *Juvenile Delinquency*

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada

¹⁸ Etty Padmiati, *Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), 2009), hlm. 43.

periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, panteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Juvenile delinquency* adalah kenakalan anak-anak muda secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.¹⁹

Anak berperilaku menyimpang merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat, misalnya merampok, mencuri, mencopet, merampok dan lain-lain. Wujud yang termasuk perilaku kenakalan anak dibagi menjadi beberapa, yaitu: Pertama, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Kedua, perilaku *ugal-ugalan*, *brandalan*, *urakan* yang mengacaukan ketentraman sekitar. Ketiga, perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Keempat, kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa memeras, intimidasi, mencuri, mencopet dan lain-lain. Kelima, berpesta pora sambil mabuk-mabukan dan seks bebas. Keenam, kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang bergandengan erat dengan kejahatan.²⁰

¹⁹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 6.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 21

Sedangkan menurut pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 ada beberapa kategori yang termasuk jenis kenakalan, yaitu pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pelanggaran, pembunuhan dan kejahatan lain.²¹

b. Penyebab Perilaku Menyimpang

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi saja melainkan dapat disebabkan oleh berbagai motivasi. Misalnya anak melakukan kenakalan mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam. Menurut Sofyan S. Willis, faktor yang menyebabkan kenakalan di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:²²

1) Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri

Faktor-faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.

Selain dari bawaan lahir, kenakalan remaja disebabkan oleh lemahnya pertahanan diri. Faktor dalam diri selanjutnya yaitu kurangnya kemampuan penyesuaian diri. Inti persoalannya adalah ketidakmampuan

²¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 91.

²² *Ibid.*, hlm. 92.

penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku negatif.

2) Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka anak akan mencarinya di luar rumah seperti kelompok teman-temannya. Tidak semua teman-temannya berkelakuan baik, ada juga yang berkelakuan tidak baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya.

3) Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat menjadi penyebab bagi terjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat yang kurang menjalankan ajaran agamanya akan mudah terpengaruh ke lubang kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan, dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti itu akan mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.

4) Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu sekolah cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kulikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kulikuler saja tidak cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik. Dari penjelasan Bernard (1961) dan hasil penelitian Sofyan S. Willis, berimplikasi bahwa setiap guru seharusnya menjaga kepribadian dan perilakunya agar selalu baik, sabar, dan demokratis terhadap murid-muridnya.

c. Klasifikasi Kenakalan Remaja

Predikat normal menampilkan ciri sempurna, ideal, rata-rata secara statistik, tanpa sindrom-sindrom medis, adekuat (serasi, tepat), bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat ini, dan ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan. Sedangkan pribadi normal memiliki sifat relatif dekat dengan integrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik

dengan lingkungan. Predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis sebagai berikut, sosiopatik, menyimpang secara sosial, *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri) tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pribadi abnormal atau *sosiopatik* mempunyai ciri mengalami disintegrasi baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya, terisolasi dari hidup bermasyarakat yang normal, selalu didera oleh konflik batin, dan selalu berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal.²³

d. Tipe Kenakalan Remaja

Pembagian *juvenile delinquency* ialah berdasarkan ciri kepribadian yang menyimpang, yang mendorong mereka menjadi delinkuen. Anak-anak muda ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah, beku. Menurut Hurlock EB dalam bukunya Sarwono SW yang berjudul Psikologi Remaja, tipe *delinkuensi* dibagi atas:²⁴

²³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 47.

²⁴ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja Edisi VI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

1) Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja *delinkuen* dan merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga merasa diabaikan. Mereka akan mencari pengakuan dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tua dengan bergabung ke kelompok atau gang, yang membuat dirinya merasa diakui dan mempunyai kedudukan. Kenakalan yang dilakukan remaja yang tergolong tipe ini, dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya dan jarang dilakukan secara individual. Misalnya berkelahi antar kelompok.

2) Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi neurotik*)

Pada umumnya anak-anak delinkuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok. Kenakalan yang dilakukan merupakan ekspresi dari konflik batin yang tidak terselesaikan. Anak *delinkuen* tipe ini berasal dari keluarga kelas menengah yang kondisi sosial-ekonominya cukup baik tetapi keluarganya mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah. Hal ini berimbas

kepada anak yang tidak terurus dan biasa melihat ketegangan emosi dari kecil yang membuat kejiwaan anak terganggu. Berbeda dengan delinkuen terisolir, anak tipe delinkuen neurotik melakukan kenakalannya seorang diri dan mempraktekkan jenis kenakalan tertentu, misalnya memperkosa.

3) Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi psikopatik*)

Delinkuen psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Anak delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, selalu menyiaikan anak-anaknya. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. Biasanya mereka residivis yang berulang kali masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

e. Model Penanganan Perilaku Menyimpang (*Juvenile Delinquency*)

- 1) Upaya Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif yang dapat dilakukan yaitu: pertama, dimulai dari keluarga, orang tua mengusahakan untuk menciptakan kehidupan rumah

tangga yang beragama, kemudian orang tua juga harus bisa menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, membangun kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya dalam mendidik anak-anak. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak dan memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Kedua upaya di sekolah, dapat dilakukan dengan seorang guru harus belajar memahami aspek-aspek psikis murid, mengintegrasikan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Mengintegrasikan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru dan melengkapi fasilitas pendidikan serta memperbaiki ekonomi guru.

- 2) Tindakan Kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif yang dilakukan negara antara lain anak dikembalikan ke orang tua atau walinya, anak itu dijadikan anak negara, dijatuhi hukuman seperti biasa hanya dikurangi dengan sepertiganya. Selain negara melalui polisi dan kehakiman, masyarakat juga berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja misalnya melalui jalan organisasi yaitu RT/RW, misalnya jika yang berkuasa membasmi

kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan seperti ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan perihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut. Selian itu, keluarga adalah ujung tombak yang tidak kalah penting untuk mendidik anaknya, kekompakan antara orang tua, masyarakat, pemerintah, diperlukan untuk mengatasi kenakalan remaja.²⁵

2. Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.²⁶

a. Prinsip Pekerja Sosial

Menurut Jusman Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Etika Pekerja Sosial*, seorang pekerja sosial memiliki beberapa prinsip-prinsip yang akan di jalankan di antaranya adalah:²⁷

²⁵ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, hlm. 128.

²⁶ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat (4).

²⁷ Jusman Iskandar, *Filsafat dan Etika Pekerja Sosial*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1995).

1) Penerimaan

Pekerja sosial harus dapat menerima klien secara apa adanya tanpa membeda-bedakannya, menganggap semua klien adalah sama dan mendapatkan pelayanan yang sama pula. Misalnya, saat menghadapi anak yang suka mencuri dengan anak yang suka mabuk dengan latar belakang keluarga yang berbeda, tetap harus dilayani yang sama sebagai seorang klien tanpa membedakan dari segi apa pun.

2) Individualisasi

Bahwasanya klien itu merupakan pribadi yang unik yang harus dihargai dengan yang lainnya.

3) Sikap tidak menghakimi

Pekerja sosial harus mempertahankan sikap tidak menghakimi terhadap kedudukan apa pun dari klien dan tingkah laku klien.

4) Rasionalitas

Pekerja sosial harus memberikan pandangan yang objektif dan faktual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, serta harus mampu mengambil keputusan.

5) Empati

Seorang pekerja sosial juga harus mampu memahami apa yang dirasakan oleh klien.

6) Ketulusan/Kesungguhan

Pekerja sosial harus memiliki prinsip ketulusan atau kesungguhan terutama dalam komunikasi verbal.

7) Kejujuran

Seorang pekerja sosial tidak menghadiahi ataupun tidak merendahkan seseorang dan kelompok, serta tidak berbohong.

8) Kerahasiaan

Pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diperoleh dari klien kepada siapa pun.

9) *Self-Awareness*

Pekerja sosial harus sadar siapa dirinya, bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap perannya, potensinya dan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.

b. Kode Etik Pekerjaan Sosial

Kode etik adalah pedoman perilaku bagi anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) dan merupakan landasan untuk memutuskan persoalan-persoalan etika bila perilaku pekerja sosial profesional dinilai menyimpang dari standar perilaku etis dalam

melaksanakan hubungan-hubungan profesionalnya dengan kelayan, kolega, profesi lain dan dengan masyarakat. Kode etik tersebut yaitu:²⁸

1) Perilaku dan integritas pribadi pekerja sosial profesional

Perilaku pribadi, pekerja sosial profesional harus memelihara standar perilaku pribadi dalam kapasitas atau identitas sebagai pekerja sosial. Kemampuan profesional, pekerja sosial profesional harus berusaha meningkatkan kemampuan praktik profesional dan pelaksanaan fungsi-fungsi profesional. Pelayanan, pekerja sosial profesional mengutamakan tanggung jawab pelayanan profesional pekerja sosial. Integritas, pekerja sosial profesional bertindak sesuai dengan standar integritas profesional. Keilmuan dan penelitian, pekerja sosial profesional yang terlihat dalam bidang keilmuan dan penelitian harus dibimbing oleh tradisi-tradisi keilmuan.

2) Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap kelayan

Kode etik ini memiliki beberapa cakupan yaitu kepentingan kelayan, tanggung jawab utama pekerja sosial profesional terhadap kelayan antara lain melayani kelayan menurut kompetensi profesional. Hak-hak kelayan, pekerja sosial profesional harus memerhatikan hak-hak kelayan dalam menentukan nasibnya sendiri. Kerahasiaan dan hak pribadi, pekerja sosial profesional harus menghormati hak pribadi kelayan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam

²⁸ Miftachul Huda, "Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar", hlm. 313.

rangka pelayanan profesional. Pembiayaan, biaya untuk pelayanan profesional harus jelas, dan disesuaikan dengan pelayanan yang diberikan kepada kelayan, serta disesuaikan dengan kemampuan kelayan.

3) Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap kolega dan profesi lain

Kode etik ini meliputi penghargaan, keterbukaan, dan penghormatan, pekerja sosial profesional harus memperlakukan koleganya dengan hormat, jujur, terbuka, dan baik misalnya bekerja sama dengan koleganya untuk meningkatkan kepentingan-kepentingan profesional. Kelayan kolega, pekerja sosial profesional tidak boleh mengambil kelayan kolega tanpa persetujuan kolega itu.

4) Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap lembaga yang mempekerjakannya

Komitmen terhadap lembaga yang mempekerjakannya, misalnya pekerja sosial profesional selalu berupaya meningkatkan kualita kebijakan dan prosedur pelayanan lembaga di mana dia bekerja, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan, pekerja sosial profesional harus menggunakan sumber-sumber organisasi secara tepat menurut tujuannya.

5) Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap profesi pekerjaan sosial

Memelihara integritas profesi, pekerja sosial profesional harus memelihara dan mengembangkan nilai-nilai, etika, pengetahuan dan misi profesi. Pelayanan masyarakat, pekerja sosial profesional harus mendorong profesinya dalam memberi pelayanan sosial yang bermakna bagi masyarakat. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan, pekerja sosial profesional bertanggung jawab mengidentifikasi, mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan demi praktik profesional.

6) Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap masyarakat

Kewajiban meningkatkan kesejahteraan, pekerja sosial profesional harus bertindak untuk menjamin agar semua orang memiliki akses terhadap sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan. Pekerja sosial profesional harus ikut menciptakan kondisi yang mendorong munculnya rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya bangsa.

7) Kekuatan kode etik profesi pekerjaan sosial

Pekerja sosial profesional mematuhi bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik, penetapan penghargaan, dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik ini adalah hak

sepenuhnya IPSPI yang dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan Kode Etik Profesi IPSPI.

c. Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial

Keterampilan-keterampilan yang penting bagi pelaksanaan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (NASW) antara lain keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan. Informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan. Menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan. Mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik. Menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan. Mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam.²⁹

d. Peran Pekerja Sosial

Menurut Edi Suharto yang mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandez (1994), dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial

²⁹ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 72.

mempunyai peran-peran yang harus dijalankan. Peran-peran pekerja sosial antara lain adalah:³⁰

1) Fasilitator

Memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator, pekerja sosial bertanggungjawab membantu klien mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

2) Broker

Menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Barang-barang dan pelayanan seperti makanan, uang, pakaian, perumahan, obat-obatan serta perawatan kesehatan, konseling, pegasuhan anak.

3) Mediator

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 98.

yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*).

4) Pembela

Peran pembelaan dapat dibagi menjadi dua yaitu advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kausal (*cause advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembela kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

5) Pelindung

Pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan program, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup peranan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial.

e. Intervensi dalam praktek pekerja sosial

Istilah intervensi mulai muncul dalam literatur pekerjaan sosial pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an. Pada permulaan nampaknya terdapat sedikit penjelasan arti istilah tersebut. Istilah ini sedang digunakan untuk menggantikan istilah *treatment* (perlakuan) sebagaimana yang digunakan dalam gambaran “studi, diagnosa dan perlakuan” dari proses pekerjaan sosial. Biasanya penggunaan intervensi

disertai oleh istilah *assessment* untuk menggantikan kata yang lebih tradisional, yaitu diagnosa.³¹ Intervensi adalah tindakan spesifik oleh seorang pekerja sosial dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.³²

Menurut Louise C. Johnson, dalam pelaksanaannya intervensi dibagi menjadi dalam dua bentuk, yaitu:³³

- 1) *Direct Practise* (Praktik Langsung), menyangkut aksi-aksi dengan para individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan pada perubahan baik transaksi dalam keluarga, sistem kelompok kecil atau individu dan fungsi kelompok-kelompok kecil dalam hubungan dengan orang-orang dan institusi-institusi kemasyarakatan dalam lingkungan mereka. Contohnya pekerja sosial bertemu dengan klien dengan tujuan untuk memberi pertolongan misalnya dengan anak yang suka mencuri karena tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya.
- 2) *Indirect Practice* (Praktik tidak langsung), menyangkut aksi-aksi yang dilakukan dengan orang-orang lain dari pada dengan para kelayan supaya menolong para kelayan. Aksi-aksi ini mungkin dilakukan dengan para individu, kelompok-kelompok kecil, organisasi-organisasi atau masyarakat sebagai unit perhatian. Contohnya anak

³¹ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001), hlm. 52.

³² *Ibid.*, hlm. 62.

³³ *Ibid.*, hlm. 242.

yang mencuri dihakimi warga dan mengalami luka-luka, membutuhkan pelayanan rumah sakit.

Fase-fase intervensi yaitu:³⁴

- 1) Fase Persiapan. Tahapan ini terdiri dari persiapan pekerja sosial dalam pendataan, administrasi, kontak dengan klien.
- 2) Fase Pengembangan Kontak dengan Klien. Aspek-aspek yang dinilai adalah kekuatan dan kelemahan klien, keberfungsian klien, motivasi klien dalam memecahkan masalah serta faktor lingkungan/dukungan sosial.
- 3) Fase Pengumpulan Data dan Informasi. Pada tahap ini pekerja sosial secara partisipatif melibatkan klien untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Serta mencari informasi yang selengkap-lengkapny tentang klien, ada yang berbentuk informasi baku yang berbentuk data-data yang dapat diperoleh dari berbagai laporan resmi dan laporan lunak yaitu umumnya lebih bersifat subjektif karena tidak jarang banyak memunculkan opini individual.
- 4) Fase Perencanaan dan Analisis. Pada fase ini dilakukan perencanaan yang akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan dengan klien dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien.
- 5) Fase Pelaksanaan. Pekerja sosial dan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak.

³⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 186.

- 6) Fase Negosiasi. Negosiasi sebagai proses pengawasan pekerja sosial dan klien terhadap pelaksanaan pemecahan masalah yang sedang berjalan. Apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai atau belum.
- 7) Fase Terminasi. Fase ini merupakan tahap pemutusan hubungan dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Bila tujuan-tujuan tidak dapat dicapai, pekerja sosial dan klien menentukan bersama apakah kembali ke langkah awal atau mengakhirinya.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam *field research* atau penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah yang terjadi kemudian menganalisa informasi data yang didapat. Data itu bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi resmi lainnya.³⁵

³⁵ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, keterangan dalam penelitian.³⁶ Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial (4 orang), penerima manfaat (8 anak) dan staf (2 orang) yang ada di PSMP Antasena Magelang. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang baik yang berpendidikan kesejahteraan sosial maupun yang bukan berpendidikan kesejahteraan sosial.

Dalam pengambilan informan penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan jenis penarikan sample untuk tujuan khusus yaitu atas situasi. Untuk memilih informan yang sesuai dengan pokok masalah penelitian dan mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang sesuai dengan penelitian³⁷.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati.³⁸ Observasi sebagai teknik pengumpulan data

³⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

³⁷ W Laurence Neuman, *Social Research Methods and Quantitative Approaches* (Boston: Allyn & Balcon, 2000), hlm. 198.

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 11.

mempunyai ciri yang spesifik, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³⁹ Dalam penelitian ini dipergunakan cara observasi non partisipan, artinya dalam melakukan pengamatan peneliti tidak terjun langsung dengan subjek dan objek penelitian dalam mendapatkan informasi. Peneliti melakukan observasi terhadap informan antara lain yaitu konseling kelompok, *morning meeting* dan *home industri*.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁰ Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan sehingga responden bebas menulis jawabannya sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 162.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 180.

Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni.⁴¹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

5. Metode Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

⁴² *Ibid.*, hlm. 244.

tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.⁴³

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti menetapkan pembagian sistematika pembahasan ke dalam empat Bab yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan, bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan gambaran umum dari PSMP Antasena Magelang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya PSMP Antasena Magelang, visi dan misi PSMP Antasena Magelang, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta program dan kebijakan PSMP Antasena Magelang.

Bab III, berisikan tentang pembahasan mengenai peran pekerja sosial baik yang berpendidikan kesejahteraan sosial dan yang bukan berpendidikan kesejahteraan sosial dalam intervensi terhadap anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena Magelang.

Bab IV, merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari penulis. Bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

⁴³ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak Berperilaku Menyimpang Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang (Studi Banding Antara Pekerja Sosial yang Berpendidikan Kesejahteraan Sosial dan yang Bukan Berpendidikan Kesejahteraan Sosial). Kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Terdapat banyak peran pekerja sosial yang dilakukan untuk membantu penerima manfaat (sebutan bagi anak yang menghuni PSMP Antasena Magelang). Peran pekerja sosial sebagai motivator, dengan memberikan dukungan kepada penerima manfaat, keluarga dan lingkungannya. Peran konselor, dengan memberikan masukan dan saran dari masalah yang dihadapi. Peran sebagai terapis, dengan melakukan *morning meeting* dan *pull up*. Peran sebagai pembimbing, dengan membimbing keterampilan maupun mengawasi rehabilitasi. Peran sebagai fasilitator, dengan membantu penerima manfaat mengatasi tekanan situasional dan masalah yang dihadapi. Peran sebagai broker, yaitu menghubungkan penerima manfaat dengan sumber-sumber yang dibutuhkan dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan hidup. Peran sebagai mediator, pekerja sosial melakukan kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, berbagai macam resolusi

konflik, dan melakukan *case conference*. Dan yang terakhir peran sebagai evaluator, pekerja sosial mengevaluasi penerima manfaat dalam beberapa aspek yaitu dari segi perilaku, fisik, mental, agama, sosial, keterampilan dan masalah yang dihadapi.

Dalam menjalankan beberapa perannya, peran pekerja sosial sebagai terapislah yang berbeda dengan peran-peran peksos yang ada. Peran pekerja sosial sebagai terapis yang dilakukan antara lain *morning meeting* dan *pull up*.

2. Pekerja sosial fungsional di PSMP Antasena Magelang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari kesejahteraan sosial dan yang bukan dari kesejahteraan sosial. Adapun persamaannya dalam aspek pengetahuan yaitu sama-sama mengerjakan tugas dalam mendampingi klien, aspek penerapan nilai dan kode etik yaitu sama-sama menerapkan pelayanan dan memiliki integritas dalam melakukan rehabilitasi. Dari aspek perilaku dan *skill* sama-sama mampu mendengarkan, mengamati secara verbal dan non verbal serta mengumpulkan informasi dari penerima manfaat untuk melakukan intervensi.

Perbedaan dalam aspek pengetahuannya terlihat dari pekerja sosial yang berlatar belakang kesejahteraan sosial lebih mengetahui dan memahami atas prosedur dan tahapan rehabilitasi berdasarkan teori dan acuan dibanding dengan pekerja sosial yang bukan dari kesejahteraan sosial. Sedangkan dalam aspek penerapan nilai dan kode etik, pekerja sosial dar

kesejahteraan sosial lebih memahami nilai dan kode etik yang ada dibanding dengan pekerja sosial yang bukan dari kesejahteraan sosial. Dari aspek perilaku dan *skill*, pekerja sosial yang perempuan baik dari kesejahteraan sosial maupun bukan lebih dekat dengan penerima manfaat karena sifat keibuan yang dibawa, sedangkan pekerja sosial laki-laki cenderung tegas dan disiplin.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis merasa bahwa pekerja sosial fungsional yang ada di PSMP Antasena Magelang masih kurang jumlahnya, terutama pekerja sosial yang berpendidikan kesejahteraan sosial. Hal ini membuat rehabilitasi kurang efektif, pembagian pekerjaan yang sudah ada tidak bisa dijalankan dan pemantauan terhadap penerima manfaat juga belum tertangani secara maksimal.

Dari data di atas menunjukkan bahwa pekerja sosial di PSMP Antasena masih kurang sehingga terjadi rangkap tugas, untuk itu peneliti memberikan saran:

1. Bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, perlu adanya pengembangan *skill* untuk mahasiswa sehingga mahasiswa mampu mempraktikkan teori yang diperoleh saat kuliah di lembaga ataupun instansi dengan mudah dan tidak canggung saat berhadapan dengan orang baru. Pengembangan ini bisa dilakukan misalnya dengan peningkatan standar

Praktik Pekerja Sosial (PPS) sehingga mahasiswa mempunyai bekal yang cukup saat berada di instansi atau masyarakat.

2. Bagi PSMP Antasena Magelang yang merupakan panti yang berada di bawah pengawasan Kementerian Sosial, sebaiknya lebih memperhatikan jumlah pekerja sosial fungsional yang terbatas jumlahnya sedangkan di staf bagian lain ada yang berpendidikan kesejahteraan sosial yang bisa dipindahkan ke bagian pekerja sosial fungsional untuk membantu dalam proses rehabilitasi. Karena belum semua pekerja sosial memperoleh pelatihan-pelatihan tentang kesejahteraan sosial, hendaknya memberikan pelatihan yang sama untuk pekerja sosial. Sedangkan yang sudah memperoleh pelatihan-pelatihan, maka sebaiknya diadakan *upgrading* agar pengetahuannya *up to date*.

C. PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena terbatasnya pengetahuan dan wawasan penulis. Sehingga kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, jurusan IKS, dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah selalu melindungi kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Brenda, Dubois & Miley, Karla Krogsrud, *Social Work Functions and Roles*, Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Dwi Heru Sukoco, "*Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*", Jakarta: Balai Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI, 2005.
- Francis J. Turner, *Psychosocial Therapy. A Social Work Perspective*, London: The Free Press, New York dan Mac Millan, 1987.
- Herdianto C. Arief, *Penyimpangan Sosial*, tidak diterbitkan, Modul Mata Kuliah Sosiologi, 2004.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hudri, "*432 Istilah Untuk Pekerjaan Sosial*", Bandung: Balai Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Sosial.
- Iskandar, Jusman, *Filsafat dan Etika Pekerja Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1995.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Khasanah, Ulfatun, *Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Leaflet Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang* Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA", Magelang: Departemen Sosial RI. 2007.
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Louise C. Johnson, "*Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*", terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, 2001.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.

Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1992.

Padmiati, Etty, *Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), 2009.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Jakarta: tidak diterbitkan, 2011.

“Profil PSMP Antasena Magelang” *Brosur PSMP Antasena Magelang*, 3 Desember 2012.

Ranggoaini Jahja, Livia Iskandar-Dharmawan, *Modul Pelatihan Konseling Pekerja Anak*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atma Jaya dan Australia Agency for International Development penerima manfaat, 2001.

Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja Edisi VI*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.

Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Terminologi adalah himpunan istilah yang mengenai salah satu pokok.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bandung: Fokusmedia, 2002.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, 2009.

W Laurence Neuman, *Social Research Methods and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn & Balcon, 2000.

Skripsi:

Anggraini, Ofik, *Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode Therapeutic Community Bagi Pemulihan Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Jatmiko, Lilik, *Kinerja Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kalayan Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Internet:

http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kepergok-mencuri-bima-tewas-dianiaya-secara-sadis.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Pekerja Sosial

1. Sejak kapan Anda menjadi pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang?
2. Apa yang mendasari Anda menjadi pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang?
3. Apa saja yang dilakukan oleh Peksos di dalam PSMP Antasena Magelang?
4. Apakah teori yang didapat pekerja sosial dari Perguruan Tinggi berguna dan bisa diterapkan di dalam PSMP Antasena Magelang (untuk Pekerja sosial yang mempunyai latar belakang pendidikan Kesejahteraan Sosial)?
5. Apakah ada pendidikan atau pelatihan sebelum menjadi pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang (untuk Pekerja sosial yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Kesejahteraan Sosial)?
6. Apa perbedaan pekerja sosial muda dengan pekerja sosial penyelia?
7. Dalam melakukan intervensi didasari dengan prinsip dan kode etik pekerja sosial tidak? Contohnya?
8. Peran pekerja sosial sebagai apa yang bisa diterapkan di dalam PSMP Antasena Magelang?
9. Bagaimana proses intervensi yang bisa pekerja sosial lakukan untuk membantu penerima manfaat? Menurut pekerja sosial apakah intervensi yang dilakukan selama ini berhasil?
10. Setelah melakukan proses rehabilitasi di PSMP Antasena, apakah ada program bimbingan lanjut bagi penerima manfaat? Bagaimana pelaksanaan dan tahapan melakukan bimbingan lanjut?

11. Jenis kenakalan apa saja yang yang membuat penerima manfaat masuk ke PSMP Antasena?
12. Apakah ada pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh anak?
13. Apa saja sanksi yang diberikan kepada penerima manfaat yang melanggar aturan?
14. Apa saja kesulitan dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat?
15. Apa saja suka duka Anda dalam menjadi pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang ?

B. Penerima Manfaat di PSMP Antasena

1. Siapa nama dan berapa umur Anda?
2. Sudah berapa lama berada di PSMP Antasena Magelang?
3. Apakah Anda terpaksa untuk belajar di PSMP Antasena Magelang?
4. Apakah Anda nyaman berada di PSMP Antasena Magelang?
5. Bagaimana cerita Anda sehingga sampai di PSMP Antasena?
6. Apakah kegiatan sehari-hari di PSMP Magelang menarik dan membuat Anda senang?
7. Apa ada perubahan dalam diri Anda saat menjalani kegiatan di PSMP Antasena?
8. Manfaat apa saja yang diterima saat berada di PSMP?
9. Menurut anda siapa saja orang yang mengerti dan dekat dengan Anda di PSMP Antasena Magelang?

10. Menurut Anda, siapa yang lebih mengerti Anda di antara peksos yang ada ?
11. Bagaimana pendapat Anda dengan adanya pekerja sosial? manfaat apa yang Anda rasakan dengan adanya pekerja sosial?
12. Apa saja suka duka pada waktu berada di PSMP Antasena Magelang?

C. Staf PSMP Antasena

1. PSMP Antasena Magelang berdiri sejak kapan dan bagaimana sejarahnya?
2. Apa visi dan misi dari PSMP?
3. Ada berapa karyawan yang berada di PSMP Antasena Magelang dan status mereka apa PNS/karyawan tidak tetap?
4. Apa perbedaan Anak berperilaku menyimpang disini dan Anak yang Bermasalah dengan Hukum (ABH)?
5. Apa saja program dan kebijakan yang ada di sini?
6. Bagaimana syarat dan prosedur masuk ke PSMP?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan kepada penghuni PSMP?
8. Apakah ada kenaikan jumlah anak tiap tahunnya di PSMP Antasena Magelang?
9. Darimana saja asal anak yang berada di PSMP Antasena Magelang?
10. Berapa lama anak dibina di PSMP ini?
11. Adakah program lanjutan pasca menjalani pembinaan di PSMP?

12. Apakah PSMP menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk menjalankan program? Kalau ada dengan lembaga mana?
13. Apakah ada perubahan pelayanan setelah dirubahnya akreditasi C menjadi A?



CURRICULUM VITAE

Nama : Meria Ulfa Sucihati

Tempat/Tanggal Lahir: Magelang, 27 September 1991

Alamat : Gatukan 01/08, Sukosari, Bandongan, Magelang, Jateng

Nama Ayah : Akhmad Khabrun

Nama Ibu : Nok Umayah

Email : cica_pureheart@rocketmail.com

Pendidikan :

- a. 1996-1998 : TK PGRI Tunas Harapan 2
- b. 1998-2004 : SD N Temporejo 2
- c. 2004-2006 : SMP N 2 Bandongan
- d. 2006-2009 : SMA N 4 Magelang
- e. 2009-2013 : Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta